BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk memperlihatkan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian tentang kebudayaan Tionghoa di Indonesia telah berkembang dalam beberapa arah, antara lain kajian festival, kajian makanan sebagai identitas budaya, kajian komunikasi ritual, serta kajian antropolinguistik terhadap tradisi lokal. Dalam penelitian ini, kajian terdahulu dipakai bukan sekadar sebagai daftar bacaan, melainkan sebagai dasar untuk melihat celah penelitian tentang perubahan makna Simbolik kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat.

Penelitian Mariati dan Andreas tentang delapan tradisi dalam makanan sebagai identitas etnis Tionghoa di Tanjungpinang memperlihatkan bahwa makanan dalam tradisi Tionghoa memiliki fungsi identitas. Makanan tidak berhenti sebagai benda konsumsi, tetapi hadir sebagai penanda sosial, budaya, dan kepercayaan. Penelitian tersebut relevan karena kue bulan juga dapat dipahami sebagai makanan simbolik yang memuat identitas budaya.[6]

Penelitian Cheristien dan Susanto mengenai pergeseran makna perayaan Imlek pada etnis Tionghoa di Jakarta menunjukkan bahwa tradisi Tionghoa dapat mengalami perubahan makna seiring perubahan sosial, generasi, dan lingkungan perkotaan. Penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini karena Jakarta sebagai ruang metropolitan memungkinkan terjadinya penyesuaian makna

[6] Mariati dan Andreas, "Delapan Tradisi dalam Makanan sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang," Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni 6, no. 1 (2022): 293–302,

terhadap simbol budaya, termasuk kue bulan.[7]

Penelitian Kristofer dan Susanto tentang pola komunikasi dalam upacara adat Teapai di lingkup etnis Tionghoa Jakarta menegaskan bahwa ritual Tionghoa tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi, relasi keluarga, serta simbol-simbol yang membangun makna sosial. Penelitian tersebut membantu penelitian ini untuk melihat bahwa makna kue bulan tidak hanya muncul dari bentuk benda, tetapi juga dari cara masyarakat membicarakan, memberikan, dan menempatkan kue bulan dalam relasi keluarga.[8]

Kajian tentang komunitas Tionghoa di Glodok oleh Leonardo dan Ratnaningrum memperlihatkan bahwa Glodok memiliki peran sebagai ruang sosial yang memungkinkan masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan mempertahankan unsur budaya Tionghoa. Sumber ini digunakan untuk membantu memosisikan Jakarta, terutama kawasan Pecinan, sebagai ruang sosial yang relevan dalam penelitian kue bulan.[9]

Penelitian Dzarna, Mijianti, dan Dewi RatnaNingrum mengenai makanan khas Bakalan menunjukkan bahwa makanan dapat berfungsi sebagai alat komunikasi budaya. Makanan dalam tradisi tidak hanya dipahami melalui rasa, tetapi juga melalui pesan yang dikandungnya, sehingga penelitian tersebut mendukung pembacaan kue bulan sebagai tanda yang mengomunikasikan harapan, kebersamaan, dan keberlanjutan

[7] Veranica Cheristien dan Eko Harry Susanto, "Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta," Koneksi 3, no. 1 (2019): 152–157,

[8] Ivan Kristofer dan Eko Harry Susanto, "Pola Komunikasi dalam Upacara Adat Teapai di Lingkup Etnis Tionghoa Jakarta," Koneksi 2, no. 2 (2018): 387–392,

[9] Leonardo dan Dewi Ratnaningrum, "Ruang Komunitas Tionghoa di Glodok," Jurnal Sains,

nilai keluarga.[10]

Penelitian Shofi dan Maisaroh tentang kue apem dalam ritual kematian masyarakat Tambakberas Jombang memperlihatkan bagaimana makanan dapat dianalisis melalui pendekatan antropolinguistik. Relevansi penelitian tersebut terletak pada cara peneliti menempatkan makanan sebagai objek budaya yang maknanya dipahami melalui bahasa, narasi, dan praktik ritual masyarakat.[11]

Selain itu, penelitian Victoria, Burhanuddin, dan Saharudin mengenai nama makanan Begawe menunjukkan bahwa nama-nama makanan dapat dikaji sebagai leksikon budaya yang memuat klasifikasi, relasi makna, dan nilai sosial. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa kue bulan juga dapat dibaca melalui istilah, penyebutan, dan penjelasan masyarakat tentang kue tersebut.[12]

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti/Tahun	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan/Relevansi
1	Meliana dan Rudiansyah (2022)	Legenda dan makna Festival Pertengahan Musim Gugur pada masyarakat Tionghoa di Medan.	membahas Festival Zhongqiu dan nilai filosofisnya.	Penelitian ini memusatkan perhatian pada simbol kue bulan di Jakarta dan perubahan makna simboliknya.
2	Mariati dan Andreas (2022)	Makanan sebagai identitas etnis Tionghoa di Tanjungpinang.	melihat makanan sebagai identitas budaya.	Objek penelitian ini lebih spesifik pada kue bulan dalam Festival Zhongqiu.

[10] Dzarna, Y. Mijianti, dan E. S. Dewi, "Makna Simbolik Makanan Khas Bakalan: Studi Etnografi," Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 7, no. 1 (2022): 15–24, https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.6.

[11] Moh. Qowiyuddin Shofi dan Siti Maisaroh, "Kajian Antropolinguistik Kue Apem dalam Ritual Kematian (Tahlilan) di Lingkungan Masyarakat Desa Tambakberas Jombang," SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 8, no. 4 (2020),

[12] Rona Restu Victoria, Burhanuddin, dan Saharudin, "Studi Antropolinguistik Terhadap Nama Makanan Begawe di Kecamatan Praya Barat Daya," Jurnal Pendidikan Indonesia 6, no. 4 (2025): 1724–1731, https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7486.

3	Cheristien dan Susanto (2019)	Pergeseran makna perayaan Imlek bagi etnis Tionghoa di Jakarta.	membahas perubahan makna tradisi Tionghoa di Jakarta.	Penelitian ini memfokuskan perubahan makna pada kue bulan, bukan Imlek.
4	Kristofer dan Susanto (2018)	Pola komunikasi dalam upacara Teapai etnis Tionghoa Jakarta.	melihat budaya Tionghoa Jakarta sebagai praktik komunikasi.	Penelitian ini menggunakan perspektif antropolinguistik terhadap simbol makanan.
5	Shofi dan Maisaroh (2020)	Kue apem dalam ritual kematian melalui kajian antropolinguistik.	menempatkan kue/makanan sebagai objek budaya.	Objek, komunitas, dan konteks ritualnya berbeda.
6	Victoria, Burhanuddin, dan Saharudin (2025)	Nama makanan Begawe dalam kajian antropolinguistik.	menganalisis leksikon makanan dan makna budaya.	Penelitian ini diarahkan pada kue bulan dan relasi bahasa-simbol-budaya dalam komunitas Tionghoa Jakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, celah penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang secara khusus membahas makna dan perubahan simbolik kue bulan dalam Festival Zhongqiu pada komunitas Tionghoa di Jakarta dengan pendekatan antropolinguistik. Penelitian sebelumnya telah membahas Festival Zhongqiu, makanan Tionghoa, pergeseran makna perayaan budaya, dan komunikasi ritual; namun penelitian yang menghubungkan kue bulan, perubahan makna, bahasa, dan praktik sosial komunitas Tionghoa Jakarta masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang menghubungkan bahasa dengan kebudayaan, masyarakat, dan praktik sosial. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem bunyi atau tata bahasa, tetapi juga sebagai sarana manusia membangun makna, identitas, relasi sosial, dan ingatan kolektif. Dalam kerangka ini, bahasa memiliki hubungan erat dengan cara masyarakat memahami dunia budayanya.[13]

Laili menjelaskan bahwa antropolinguistik mempelajari relasi bahasa, budaya, dan kearifan lokal. Artinya, kajian antropolinguistik tidak berhenti pada bentuk kebahasaan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian, sebuah istilah, ungkapan, cerita, atau penamaan dalam tradisi dapat menjadi pintu masuk untuk memahami nilai budaya masyarakat.[14]

Dalam penelitian ini, antropolinguistik digunakan untuk membaca kue bulan sebagai objek budaya yang dimaknai melalui bahasa. Penyebutan kue bulan, istilah Mandarin yang digunakan, ungkapan keluarga saat membagikan kue bulan, serta narasi tentang leluhur dan kebersamaan dipahami sebagai data kebahasaan yang berhubungan langsung dengan praktik budaya Festival Zhongqiu.

[13] Fatchul Mu'in, Jumadi, dan Rusma Noortyani, Antropolinguistik: Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023),

[14] Elisa Nurul Laili, Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia (Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang, 2021),

Pendekatan antropolinguistik juga menempatkan partisipasi masyarakat sebagai unsur penting. Makna budaya tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui keterlibatan anggota komunitas dalam praktik sosial. Misalnya, ketika kue bulan diberikan kepada keluarga, kerabat, atau rekan kerja, tindakan tersebut bukan hanya pertukaran makanan, melainkan juga praktik komunikasi yang menandai penghormatan, perhatian, dan solidaritas sosial.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini antropolinguistik berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami hubungan antara bahasa, simbol, dan budaya. Bahasa dipakai untuk melihat bagaimana komunitas menamai dan menjelaskan kue bulan; simbol dipakai untuk membaca bentuk, isi, dan fungsi kue bulan; sedangkan budaya dipakai untuk memahami konteks Festival Zhongqiu dalam kehidupan masyarakat Tionghoa Jakarta.

2.2.2 Makna Simbolik

Makna simbolik adalah makna yang diberikan masyarakat kepada suatu benda, tindakan, tanda, atau peristiwa berdasarkan kesepakatan budaya. Simbol tidak selalu memiliki arti yang sama di semua tempat, karena makna simbol bergantung pada pengalaman kolektif, nilai, dan sejarah masyarakat yang menggunakannya. Dalam tradisi, simbol sering menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang tidak selalu diungkapkan secara langsung.

Dalam konteks makanan, makna simbolik muncul karena makanan tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dipilih, disajikan, dibagikan, dan dibicarakan dalam situasi budaya tertentu. Kajian tentang makanan khas menunjukkan bahwa makanan dapat menjadi sarana komunikasi sosial yang menyampaikan perasaan, tujuan, dan hubungan antarkeluarga.[15]

Pada masyarakat Tionghoa, makanan memiliki kedudukan penting dalam tradisi karena dapat menandai identitas, kepercayaan, dan kebersamaan komunitas. Mariati dan Andreas menegaskan bahwa penyajian makanan pada tradisi Tionghoa mempunyai arti penting dalam adat dan bermanfaat sebagai identitas budaya lokal.[16]

Kue bulan dapat dipahami sebagai simbol karena bentuk, bahan, isi, tulisan, dan cara pemberiannya mengandung makna. Bentuk bulat sering dikaitkan dengan keutuhan dan kebersamaan. Isi kue bulan dapat menunjukkan harapan akan kemakmuran, keberuntungan, atau rasa manis dalam hubungan keluarga. Sementara itu, tindakan membagikan kue bulan dapat dimaknai sebagai praktik sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan.

2.2.3 Teori Semiotika sebagai Teori Pendukung

Semiotika digunakan sebagai teori pendukung karena penelitian ini menganalisis kue bulan sebagai tanda budaya. Dalam kajian semiotika, tanda dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk tanda dan makna yang dirujuknya.

[15] Dzarna, Y. Mijianti, dan E. S. Dewi, "Makna Simbolik Makanan Khas Bakalan: Studi Etnografi," Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 7, no. 1 (2022): 15–24, https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.6.

[16] Mariati dan Andras, "Delapan Tradisi dalam Makanan sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang," Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni 6, no. 1 (2022): 293–302, https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13386.2022.

Pendekatan ini membantu penulis menjelaskan bagaimana bentuk bulat, warna kemasan, tulisan Mandarin, motif bulan, dan praktik pemberian kue bulan dapat menghasilkan makna sosial budaya.

Kajian Manullang dan Silaban tentang simbol makanan dalam tradisi Batak Toba menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat digunakan untuk membaca objek budaya sebagai simbol yang membawa pesan moral, sosial, dan spiritual. Dalam penelitian tersebut, simbol lokal tidak ditempatkan sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai tanda budaya yang menyimpan nilai filosofis.[17]

Dalam penelitian ini, semiotika tidak digunakan sebagai teori utama, tetapi sebagai alat bantu. Teori utama tetap antropolinguistik, karena fokus penelitian tidak hanya terletak pada tanda visual kue bulan, tetapi juga pada bahasa, narasi, dan praktik sosial yang menghidupkan makna kue bulan dalam komunitas Tionghoa Jakarta.

2.2.4 Perubahan Makna dalam Budaya

Perubahan makna dalam budaya terjadi ketika suatu simbol, tradisi, atau praktik sosial mengalami penafsiran ulang oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, interaksi antar kelompok, perubahan generasi, perkembangan ekonomi, serta perubahan gaya hidup. Dalam masyarakat perkotaan, perubahan makna sering terjadi karena tradisi berada dalam ruang sosial yang dinamis.

[17] Doan Yohannes Manullang dan Immanuel Silaban, "Representasi Budaya melalui Dengke Simundur-Undur dalam Tradisi Batak Toba: Pendekatan Semiotika," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 2 (2025): 18636–18643, https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29010.

Cheristien dan Susanto menunjukkan bahwa perayaan Imlek pada etnis Tionghoa di Jakarta mengalami pergeseran makna. Tradisi yang sebelumnya lebih kuat sebagai ritual keluarga dan budaya dapat berkembang menjadi perayaan sosial yang lebih terbuka, bahkan memiliki dimensi ekonomi dan hiburan.[18]

Penelitian A'yun, Aini, Assyihabi, dan Setiawan tentang transformasi makna tradisi Nguras Enceh juga memperlihatkan bahwa perbedaan generasi dan komunikasi budaya dapat memengaruhi cara tradisi dipahami. Generasi muda dapat memaknai tradisi secara berbeda dari generasi tua, terutama ketika pengetahuan budaya tidak diwariskan secara utuh.[19]

Berdasarkan pandangan tersebut, perubahan makna kue bulan dapat dilihat dari pergeseran fungsi dan penafsiran. Kue bulan yang dahulu lebih erat dengan ritual penghormatan dan kebersamaan keluarga kini juga dapat bermakna hadiah, komoditas musiman, produk kuliner premium, atau simbol identitas yang dipublikasikan melalui media sosial.

2.2.5 Kue Bulan sebagai Simbol Budaya

Kue bulan atau (月饼) Yuèbǐng menjadi simbol utama dalam Festival Zhongqiu. Kehadirannya menghubungkan aspek material dan nonmaterial budaya. Secara material, kue bulan dapat dilihat dari bentuk, rasa, isi, tekstur, dan kemasannya. Secara nonmaterial, kue bulan memuat nilai kebersamaan, keutuhan, penghormatan, ingatan keluarga, dan harapan akan kehidupan yang baik.

---

[18] Veranica Cheristien dan Eko Harry Susanto, "Pergeseran Makna Perayaan Tahun Baru Imlek Bagi Etnis Tionghoa di Jakarta," Koneksi 3, no. 1 (2019): 152–157,

[19] Bintan Auliya Qurrota A'yun, Syarifah Nur Aini, Rahmatullah Assyihabi, dan Benni Setiawan, "Transformasi Makna Budaya Tradisi Nguras Enceh pada Generasi Milenial," Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 24, no. 1 (2024): 67–78,

Dalam praktik sosial, kue bulan sering diberikan kepada anggota keluarga, kerabat, sahabat, atau rekan kerja. Tindakan memberi kue bulan menunjukkan bahwa makanan dapat menjadi media komunikasi budaya. Pemberian tersebut tidak hanya bermakna berbagi makanan, tetapi juga menyampaikan perhatian, penghormatan, dan relasi sosial yang ingin dipelihara.

Bentuk bulat kue bulan berhubungan dengan imajinasi bulan purnama. Bentuk ini dapat dimaknai sebagai lambang keutuhan, kesatuan, dan harapan agar keluarga tetap utuh. Motif pada permukaan kue bulan, seperti karakter yang berhubungan dengan keberuntungan, panjang umur, atau keharmonisan, memperkuat fungsi kue bulan sebagai tanda budaya.

Dalam perkembangan sekarang, kue bulan juga mengalami inovasi. Varian rasa, kemasan modern, harga premium, dan promosi digital menjadikan kue bulan tidak hanya hadir dalam ruang ritual keluarga, tetapi juga dalam ruang konsumsi dan ekonomi. Meskipun demikian, perubahan bentuk dan fungsi tersebut tidak selalu menghapus makna lama. Dalam banyak kasus, makna lama dan makna baru hidup berdampingan.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antara kue bulan, makna simbolik, perubahan makna, dan kajian antropolinguistik. Kue bulan menjadi objek simbolik. Makna simbolik dipahami melalui bentuk, isi, tulisan, fungsi, dan praktik pemberian. Perubahan makna dianalisis melalui perbandingan pemaknaan masa lalu dan masa kini. Antropolinguistik digunakan untuk membaca hubungan antara bahasa, simbol, dan praktik budaya.

Alur penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, penulis mengidentifikasi praktik penggunaan kue bulan dalam perubahan makna Simbolik kue bulan pada masyarakat Tionghoa di Glodok Jakarta Barat. Kedua, penulis menggali bahasa dan narasi yang digunakan informan untuk menjelaskan kue bulan. Ketiga, penulis menganalisis makna simbolik yang muncul dari bentuk, isi, dan praktik sosial kue bulan. Keempat, penulis menjelaskan perubahan makna akibat modernisasi, interaksi budaya, dan perubahan generasi. Kelima, penulis menarik kesimpulan tentang hubungan bahasa, simbol, dan budaya dalam pemaknaan kue bulan.

Bagan kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut

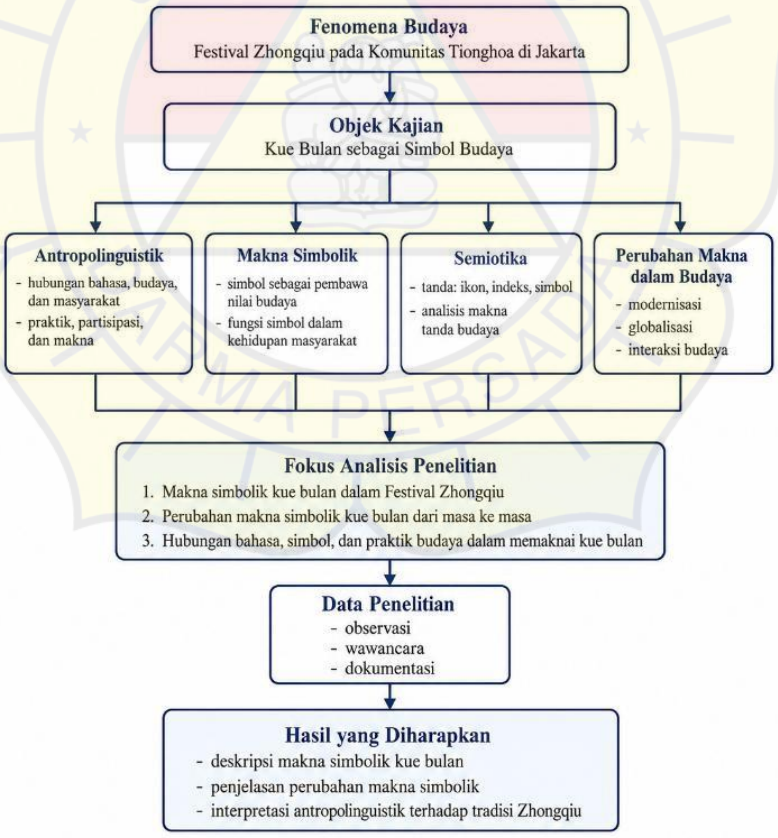

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir